



Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasahi Dalam Keluarga

Benedektus Nugroho Susanto^{a,1}

^a Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

¹ benedictbenn.bn@gmail.com

ABSTRACT

The article discusses the finding of the research on the effects of Personal Evangelization Classes. The author attempts to find out the connection of the personal evangelization classes with the effort to develop a loving behavior within the family as a way of testifying or evangelizing. The methods employed in the project are mixed, both qualitative and quantitative. The research shows that attendants's understanding from the courses inspires them to spread out the word of God to others. One effort of their evangelization is by giving examples through their own daily life. They practice good behaviors in their family life and daily practices in form of loving behaviors within their family. The Christian family may grow and be able to participate in the church and society actively.

ABSTRAK

Artikel ini membahas hasil penelitian mengenai pengaruh kursus evangelisasi pribadi. Dengan penelitian ini, penulis ingin mengetahui hubungan antara kursus evangelisasi pribadi dengan usaha membangun perilaku mengasahi di dalam keluarga sebagai sarana kesaksian atau evangelisasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode mixed methods atau metode campuran yang mengkombinasikan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemahaman dari kursus membantu peserta kursus untuk melakukan pewartaan kepada sesama. Salah satu cara pewartaan ialah dengan kesaksian hidup. Peserta mewujudkan kesaksian hidup melalui perilaku baik dalam hidup keluarga secara nyata dan sederhana dalam tindakan sehari-hari. Tindakan-tindakan itu berupa perilaku mengasahi dalam keluarga yang membuat keluarga Kristiani semakin bertumbuh dan bisa terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 8 January 2021

Revised: 13 January 2021

Accepted: 1 February 2021

Keywords:

Evangelization, Good behavior, Love, Catholic Family, Witness in daily life, actively involved.

Sejarah Artikel

Diserahkan: 8 Januari 2021

Direvisi: 13 Januari 2021

Diterima: 1 Februari 2021

Kata-kata Kunci:

Evangelisasi, Perilaku baik, Kasih, Keluarga Kristiani, Kesaksian hidup, Terlibat aktif.

Pendahuluan

Pewartaan Sabda dan kehidupan keluarga Katolik memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam Sabda-Nya, Yesus mengundang setiap orang yang percaya untuk bersikap dan berperilaku seperti yang dikehendaki Allah:

“Siapa yang melakukan kehendak Bapa-Ku di Surga, dialah saudara-Ku.” (Mat 12:50). Sabda Tuhan memberi terang dan memberi tuntunan dalam langkah hidup orang-orang kristiani. Dengan memahami Sabda-Nya, orang kristiani dapat menginternalisasi dan merealisasikan dalam hidup. Maka, keluarga Katolik hendaknya menjadikan Kitab Suci sebagai “pegangan” untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam himbauan apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI mengajak semua umat beriman supaya orang yang telah menerima pewartaan Injil, juga kemudian mewartakan Injil pada orang-orang lain.¹ Ajakan ini memunculkan aneka tanggapan dari berbagai penjuru dunia. Salah satu bentuk tanggapan itu adalah panitia penginjilan. Di mana-mana mulai dibuka kursus-kursus, sekolah-sekolah, dan latihan-latihan evangelisasi.² Kursus evangelisasi pribadi (KEP) menjadi salah satu kegiatan yang berkembang di tengah umat. Umat yang mengikuti kegiatan ini didorong oleh motivasi yang beragam. Sebagai contoh KEP di paroki Randusari, motivasi seseorang mengikuti kursus tidak hanya untuk menambah pengetahuan saja, tetapi juga karena ingin bertumbuh dalam iman.

Kegiatan-kegiatan pembinaan kebanyakan diikuti oleh orang yang sudah berkeluarga. Hal ini menjadi tanda bahwa semangat untuk mewartakan ada dalam diri keluarga-keluarga Katolik. Konsili Vatikan II mendefinisikan keluarga Katolik sebagai “Gereja rumah tangga”, yang merupakan Gereja pertama yang bertanggung jawab untuk mewartakan Injil kepada anak-anaknya.³ Pewartaan Injil tidak selesai sekali untuk selamanya, tetapi harus diberitakan di mana-mana dan setiap saat. Pewartaan diberikan bersamaan dengan pendidikan manusiawi oleh orangtua. Oleh karena itu, perlu diupayakan pendidikan katekese dewasa yang berkualitas, khususnya bagi

¹ Bdk. Paulus VI, “*Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), 24. Selanjutnya disingkat EN.

² Bdk. Robert Deshaies, *Misi Evangelisasi* (Jakarta: Penerbit Sekinah, 2012), vi.

³ Bdk. Amadej Jazbec, “Christian Family as a Foundation of the New Evangelization,” dalam *dalam The Contemporary Family: Local and European Perspectives*. Eds. Elżbieta Osewska & Józef Stala (Krakow: The Pontifical University of John Paul II in Krakow Press, 2015), 208.

orangtua.⁴ Salah satu usaha untuk mewujudkan pembinaan ini adalah kegiatan kursus evangelisasi pribadi yang berkembang di tengah-tengah umat.

Realitas ini mendorong penulis untuk mengetahui apakah pemahaman tentang evangelisasi berpengaruh pada perubahan sikap mengasihi dalam keluarga. Penelitian yang meneliti pemahaman evangelisasi peserta kursus evangelisasi pribadi dan pengaruhnya terhadap perilaku mengasihi dalam keluarga ini merupakan yang pertama. Pada saat tulisan ini disusun, belum ada tulisan-tulisan yang membahas tema ini, khususnya kegiatan kursus evangelisasi pribadi dalam kaitannya dengan perilaku baik dalam keluarga sebagai sarana kesaksian. *Evangelii Nuntiandi* menyampaikan bahwa bagi Gereja sarana utama penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang otentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan, yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga, dan sekaligus juga diberikan kepada sesamanya dengan semangat yang tak mengenal batas (bdk. EN 41). Maka, penelitian ini ingin melihat sejauh mana pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh dari kursus mendukung usaha seseorang untuk mewujudkan kesaksian hidup Kristen yang otentik.

Penulis membatasi pembahasan tema dalam tulisan ini hanya untuk mengetahui adakah pengaruh dari kegiatan kursus evangelisasi pribadi, yakni dampak dari pengetahuan tentang evangelisasi bagi perilaku mengasihi dalam keluarga. Perilaku baik yang dihidupi seseorang dalam keluarga membangun sebuah relasi yang baik dan harmonis. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana relasi antar pribadi yang bahagia dan serasi.⁵ Maka partisipan yang akan diteliti adalah para pelaku kursus evangelisasi pribadi yang sudah berkeluarga.

⁴ Bdk. Jazbec, 214.

⁵ Bdk. Gunarsa S.D & Gunarsa Y.S.D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 111.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Menurut Zikmund “metode penelitian survey ialah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan”, menurut Gay dan Diehl “metode penelitian survey merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara”. Data yang terkumpul dari para partisipan diharapkan membantu untuk mengetahui siapa mereka, apa yang mereka pikirkan dan rasakan, terkait pemahaman mereka tentang evangelisasi dan pengaruhnya terhadap perilaku mengasahi.

Keunggulan metode survei ini ialah penulis dapat secara langsung memperoleh informasi dari para partisipan. Data yang ditemukan efektif menghasilkan informasi tentang motivasi para partisipan dan juga pendapat partisipan terkait data yang dibutuhkan penulis. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah obyek penelitian hanya menggunakan satu tempat penelitian saja. Kegiatan kursus yang diadakan ditempat lain kemungkinan akan memiliki faktor penentu lain yang akan memberi pengaruh yang berbeda. Karakter tempat dan juga partisipan kemungkinan besar akan berpengaruh pada hasil penelitian yang ditemukan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok kursus evangelisasi pribadi di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Randusari, Semarang. Paroki Randusari mengadakan pendidikan kursus evangelisasi pribadi sejak tahun 2010. Penulis memilih partisipan dari peserta yang sudah berkeluarga sebagai fokus penelitian. Tujuan pemilihan ini ialah untuk membatasi obyek penelitian dari beberapa kategori kelompok para peserta kursus.

Kerangka Konseptual

Penulis mengangkat konsep evangelisasi yang terdapat dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi*. Evangelisasi mencakup suatu pesan yang jelas mengenai hak dan kewajiban manusia, hidup keluarga, hidup dalam masyarakat, dan juga hidup internasional (bdk. EN 29). *Evangelii Nuntiandi* art. 21 menunjukkan salah satu tugas panggilan awam untuk ambil bagian dalam karya evangelisasi, dan bentuk yang sangat dekat dengan kehidupan adalah kesaksian hidup. Dalam kursus evangelisasi pribadi, peserta membawa “kabar baik” pertama-tama “untuk dirinya sendiri”. Seseorang dapat memulai evangelisasi dengan terlebih dahulu hidup sesuai dengan perintah Kristus dan melakukan dengan baik tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya.⁶ Karya evangelisasi mengandaikan di dalam diri penginjil ada suatu kasih yang semakin besar terhadap mereka yang diberi pewartaan Injil (bdk. EN 79).

Menurut Paulus VI, kehadiran dan kesaksian hidup orang Kristen membentuk “tindakan awal penginjilan” (EN 21). Kegiatan sehari-hari, hidup bersama dalam harmoni, hidup sebagai individu yang berintegritas, melakukan kewajiban dalam komunitas, semua ini menjadi “saksi iman” yang menunjukkan bagaimana kehidupan orang Kristen dibentuk oleh iman dan nilai-nilai Kristiani.⁷ Melalui kesaksian tanpa kata-kata ini orang Kristen membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dihalang-halangi dalam hati orang-orang, yang melihat bagaimana orang-orang Kristen hidup (bdk. EN 21). Teladan yang berasal dari hidup yang terhormat dan murni akan berhasil meyakinkan mereka yang menolak untuk tunduk pada Sabda, kendati hal ini dilakukan tanpa perkataan (1Ptr 3:1). Oleh karena itu, pertama-tama melalui tingkah laku dan hidupnya Gereja akan mewartakan Injil kepada dunia (bdk. EN 41).

Kabar Baik yang diwartakan dengan kesaksian hidup, cepat atau lambat, haruslah diwartakan dengan Sabda kehidupan. Hal ini bukanlah

⁶ Bdk. Deshaies, *Misi Evangelisasi*, 29.

⁷ Bdk. James H. Kroeger, “Exploring the Rich Treasures of Pope Paul VI’s *Evangelii Nuntiandi*,” *Sedos* 46, no. 9/10 (2020): 227–34, khususnya 233.

penginjilan yang sejati, bila nama, ajaran, hidup dan janji-janji, Kerajaan Allah dan misteri Yesus dari Nazaret, Putera Allah tidak diwartakan (bdk. EN 22). Maka, kesaksian hidup seorang pembawa Kabar Gembira tidak hanya disemangati kehendak saja, namun juga memiliki pemahaman iman akan Yesus Kristus.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode mix methods, yaitu metode penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian. Penelitian campuran mengkombinasikan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.⁸ Mixed methods adalah metode penelitian dengan mengombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.⁹ Berbagai data yang ditemukan selanjutnya dianalisis (dengan bantuan program SPSS) dan dijadikan refleksi untuk melihat kembali bagaimana pengaruh pemahaman yang diperoleh dalam kursus evangelisasi terhadap perilaku kasih dalam keluarga.

Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan angket kepada calon partisipan. Pertanyaan dalam angket bertujuan untuk mengetahui pemahaman partisipan terhadap materi yang diberikan dalam kursus. Selain itu angket bertujuan menggali informasi sejauh mana pemahaman evangelisasi berpengaruh pada tindakan mengasihi dalam keluarga dan semangat keterlibatan seseorang dalam hidup bersama sebagai kesaksian.

⁸ Bdk. John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

⁹ Bdk. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Angket yang telah terkumpul kemudian direkapitulasi untuk melihat kelengkapan isian dan kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Setelah itu dilakukan coding yakni pemberian kode pada data, agar proses penyusunan secara sistematis data mentah yang ada dalam kuesioner mudah dibaca oleh mesin komputer. Data yang ditemukan dianalisis dan dijadikan refleksi untuk melihat keterkaitan antara pemahaman yang diperoleh dalam kursus evangelisasi dengan perilaku kasih dalam keluarga. Setelah itu penulis melakukan penggalian tambahan secara kualitatif dengan cara wawancara terhadap beberapa informan. Tujuannya ialah untuk membantu mengelaborasi data kuantitatif. Pada tahap akhir, peneliti mengabstraksikan hasil uji hipotesis untuk melihat kesesuaian antara hipotesis dengan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Gambaran Karakteristik Partisipan

Kuesioner diisi oleh peserta kursus yang sudah berkeluarga dengan beragam usia perkawinan. Sebagian besar partisipan berada dalam usia perkawinan 18 s/d 28 tahun (lihat tabel 1). Kuesioner yang terisi berjumlah 88. Kuesioner yang dinyatakan lengkap dan dapat digunakan untuk analisis hipotesis berjumlah 84 partisipan (kurang lebih 20% dari jumlah peserta kursus). Keseluruhan partisipan bertempat tinggal di kota Semarang. Partisipan yang berjumlah 84 ini memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam (lihat tabel 1 dan 2).

	Tahun Menikah				N
	1981-1990	1991-2000	2001-2010	2011-2020	
SMA SMK	23,8 (5)	52,4 (11)	9,5 (2)	14,3 (3)	21
D1, D2, D3	22,2 (4)	61,1 (11)	11,1 (2)	5,6 (1)	18
S1, S2, S3	6,7 (3)	57,8 (26)	22,2 (10)	13,3 (6)	45
	14,3 (12)	57,1 (48)	16,7 (14)	11,9 (10)	84

Tabel 1. Persentase tahun menikah dan tingkat pendidikan partisipan

	Pekerjaan Bapak/ Ibu							N
	Karyawan	Wiraswasta	IRT	Pengajar	Pensiunan	PNS	LSM	
SMA SMK	19,0 (4)	38,1 (8)	28,6 (6)	4,8 (1)	9,5 (2)	-	-	21
D1, D2, D3	61,1 (11)	11,1 (2)	11,1 (2)	-	11,1 (2)	5,6 (1)	-	18
S1, S2, S3	57,8 (26)	20,0 (9)	2,2 (1)	11,1 (5)	4,4 (2)	11,1 (2)	2,2 (1)	45
	48,8 (41)	22,6 (19)	10,7 (9)	7,1 (6)	7,1 (6)	2,4 (2)	1,2 (1)	84

Tabel 2. Persentase jenis pekerjaan partisipan

Hasil Temuan

Pendidikan KEP sebagai Penyadaran Tugas Mewartakan Seorang Katolik

Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) ialah sebuah program pembinaan dan pelatihan bagi umat Katolik untuk mewartakan Injil kepada orang-orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam kursus evangelisasi pribadi, terbagi dalam 3 bagian besar yaitu: pertama, memahami Misi Evangelisasi Katolik. Kedua, mempelajari metode praktis dalam menelaah arti Firman Tuhan dalam Kitab Suci. Ketiga, mempelajari ajaran-ajaran Gereja dalam Evangelii Nuntiandi, Redemptoris Missio, tentang Iman dan Wahyu, dan Ajaran Sosial Gereja.

Dalam KEP, peserta dilatih untuk membagikan kesaksian iman secara efektif, mantap, akurat, dan sederhana.¹⁰ Kursus ini berupaya untuk mempersiapkan para peserta menjadi seorang pembawa “kabar baik” (Injil).¹¹ Seorang informan mengungkapkan buah dari kegiatan ini dengan mengatakan, “Kursus evangelisasi pribadi itu menambah semangat motivasi saya untuk berpelayanan. Dalam kebersamaan saya merasa saling menyemangati dan meneguhkan dalam bidang pelayanan yang saya jalani” (P4, 40 tahun).

¹⁰ Bdk. Deshaies, *Misi Evangelisasi*, 7.

¹¹ Deshaies, 9.

Kursus evangelisasi pribadi bertujuan membimbing umat agar menjadi terampil dalam tugas sebagai orang Katolik, yaitu membawa “kabar baik” kepada sesama, di mana saja, dan kapan saja bertemu dengan sesama.¹² Seseorang yang telah menjalani proses pembelajaran diharapkan dapat mengalami dan menyadari relasi pribadi yang nyata dengan Allah Tritunggal Maha kudus, sehingga mereka dapat menjadi saksi Kristus melalui sikap dan perkataan yang baik. Seorang informan mengatakan demikian:

“...buah dari keterlibatan dalam KEP pelayanan gereja ya saya semakin semangat mengikuti kegiatan-kegiatan, komunitas ibu-ibu paroki, saya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan doa bersama, sering diberi kepercayaan untuk renungan, memimpin lagu nya, doa, dll. Tidak hanya pemandu pra Paskah atau advent saja, tetapi ibadat menjelang pernikahan, *doa selapanan*,¹³ ulang tahun. Di lingkungan saya selalu menekankan jangan lupa untuk buka Kitab Suci ya, doa pada jam kerahiman selalu dilakukan bersama, dalam kelompok lingkungan saling mengingatkan di grup lingkungan sudah berjalan” (P1, 53 tahun).

Peserta dapat menghayati Injil dan ajaran Gereja Katolik serta mampu mengantarkan orang lain kepada pengenalan pribadi akan Tuhan Yesus yang hidup.¹⁴ Pendidikan evangelisasi menggunakan kata “pribadi”. Kata ini hendak menyatakan bahwa “Sekolah Evangelisasi Pribadi” atau “Kursus Evangelisasi Pribadi” mengajak umat untuk mulai lebih dahulu menerima dan menghayati “kabar baik” di dalam dirinya sendiri. Seseorang yang telah menerima “kabar baik” hendaknya juga mewartakan sukacita yang diperoleh kepada sesama secara perorangan, atau pribadi ke pribadi. Hal ini nampak dalam diri seorang informan yang mengatakan:

¹² “Sambutan Rm. L. Sugiri v.d. Heuvel SJ,” dalam *pada buku Misi Evangelisasi*, 1 ed., 2008.

¹³ Doa untuk memperingati hari kelahiran setelah 35 hari.

¹⁴ Bdk. Deshaies, *Misi Evangelisasi*, 8.

“Tuhan itu sangat cinta pada kita, Dia lebih dahulu mencintai kita, lalu bagaimana kita akan membagikan cinta itu kepada sesama. Melalui kursus evangelisasi pribadi, iman saya semakin bertumbuh dan dibentuk menjadi lebih mudah untuk mengampuni dan memaafkan” (P3, 38 tahun).

Pelayanan para peserta kursus evangelisasi pribadi, sebagai pembawa “kabar baik” mendahului gembala dan pengajar. Pengajaran kursus evangelisasi pribadi bertujuan bukan untuk menjadikan seseorang menjadi pewarta mimbar menggantikan seorang imam atau guru agama.¹⁵ Seorang pelayan penginjilan berperan untuk memberi tuntunan kepada orang menuju kepada Kristus. Pembawa “kabar baik” mempersiapkan orang baru untuk memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk pertumbuhan kristiani. Ajakan atau undangan dilakukan untuk menjadikan “orang-orang baru” sebagai anggota Gereja yang aktif, yaitu Gereja setempat, di mana para gembala dan pengajar mengambil alih pelayanan untuk mendidik mereka.¹⁶ Orang yang telah menerima pewartaan Injil, kemudian juga mewartakan Injil kepada orang lain (bdk. EN 24). Dan, salah satu cara mewartakan ialah melalui kesaksian hidup (bdk. EN 21). Dengan demikian, kursus evangelisasi pribadi menumbuhkan kesadaran dan semangat para peserta untuk terlibat dalam tindakan sebagai pewarta bagi sesama.

“Menurut saya yang sudah mengalami sendiri kursus evangelisasi pribadi, nilai-nilai yang didapatkan sangat berguna untuk relasi dengan semuanya. Dalam kehidupan bersama Gereja, lingkungan, keluarga ataupun masyarakat. Dalam kehidupan Gereja, kita menjadi semakin terketuk untuk terlibat di dalamnya. Mau mengambil peran sesuai kemampuan yang dimiliki” (P3, 38 tahun).

¹⁵ Bdk. Deshaies, 154.

¹⁶ Bdk. Deshaies, 220.

Perilaku Mengasihi dalam Keluarga sebagai Kesaksian

“Saat ini lingkungan kan menghadapi umat yang perlu dibenahi, gonjang ganjing rumah tanggane, pasangan saya pengen mbalekne (mengembalikan menjadi baik, jw.), kalau bisa dilempengke (diluruskan atau dipulihkan, jw.) sesegera mungkin, ... membantu persoalan macam ini, pendampingan dalam keluarga menjadi kesempatan bagi kami untuk melakukan perawatan” (P2, 55 tahun).

Pengalaman yang diungkapkan informan di atas merupakan kesaksian yang nyata dalam kehidupan bersama. Relasi yang baik dengan pasangan mendorong informan untuk membantu orang lain mengalami hal yang sama. Mewartakan Allah yang hidup tidak hanya dalam kata-kata, melainkan juga dalam cara berdoa dan dalam perilaku kehidupan yang memancarkan kata-kata yang benar dan dapat dipercaya.¹⁷ Relasi baik dalam sebuah keluarga didasari oleh cinta kasih satu dengan yang lain. Kasih dalam sebuah keluarga diciptakan hari ke hari, bukan semata karena kehidupan yang tanpa persoalan, tetapi karena kasih satu sama lain yang memberi kemampuan pada keluarga untuk terus berjalan menghadapi setiap tantangan dan persoalan yang hadir di tengah keluarga.

Keluarga merupakan kesatuan pribadi-pribadi dengan segala karakternya masing-masing. Salah satu cara untuk mewujudkan cinta kasih kepada keluarga adalah dengan memberikan perhatian dan waktu. Kebersamaan dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, baik kegiatan rutin harian ataupun perayaan-perayaan tertentu (perayaan ulang tahun, kelulusan, dll). Dalam kesibukan yang berbeda-beda, meluangkan waktu untuk memberi perhatian kepada anggota keluarga merupakan sebuah perjuangan. Memberi perhatian pada keluarga dengan sebaik mungkin, pada saat berkumpul dengan cara tidak sibuk sendiri,

¹⁷ Bdk. A. Anderson dan Michelle K. Borras, *In the Image of Love: Marriage, the Family and the New Evangelization* (San Francisco: Ignatius, 1994), 26.

namun bercengkerama serta mengobrol dengan anggota keluarga, agar cinta kasih tetap terwujud. Separuh lebih partisipan (53,6%) menjawab “selalu” memiliki waktu dan hati untuk mendengarkan cerita-cerita pasangan, sekalipun sedang merasa lelah. Secara keseluruhan, partisipan menunjukkan bahwa mereka memiliki kebiasaan untuk memberi perhatian kepada pasangan dengan mau mendengarkan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan seorang informan:

“Sekarang saya semakin mampu untuk membuka diri pada pasangan. Menambah berani untuk membangun komunikasi, menyadari bahwa pasangan kita adalah yang terbaik. Bisa tarik ulur terhadap persoalan yang terjadi diantara saya dan pasangan” (P4, 40 thn).

Pendidikan KEP Menyuburkan Perilaku Mengasihi dalam Keluarga

Seseorang (alumnus KEP) yang telah menerima pewartaan “kabar baik”, hendaknya terlibat dalam karya pewartaan kepada sesama. Pewartaan yang dilakukan dengan kesaksian hidup menjadi sesuatu yang mudah diterima orang di sekitarnya. Data menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh dalam kursus membantu dan mendorong partisipan untuk mewujudkan kesaksian dalam tindakan nyata. Buah-buah yang dirasakan oleh partisipan berdasar kuesioner salah satunya ialah semangat pengampunan dan kesabaran yang semakin berkembang dalam diri partisipan. Sebagian besar (94,1%) partisipan menjawab bahwa sifat kesabarannya “berkembang” dan “sangat berkembang.” Hal ini diungkapkan juga oleh narasumber lisan:

“... ikut KEP itu mendukung dan meneguhkan apa yang sudah saya lakukan, yakni kesabaran. Sehingga itu jelas, nek ora sabar yo wis

bubar... kalau tidak sabar, ya semakin keras. Kami memiliki sikap-sikap yang tidak sejalan tetapi harus berjuang menyelaraskan” (P1, 53 tahun).

Pembelajaran dalam KEP untuk membagikan pengalaman iman membantu partisipan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran sekaligus terbuka dengan ide dan gagasan orang lain. Narasumber lisan mengungkapkan, “...kegiatan sharing menjadi pengalaman yang baik sebagai latihan untuk berkomunikasi dengan sesama. Keterbukaan menumbuhkan kepedulian kepada pasangan, kepedulian terwujud nyata dalam tindakan memberi dukungan untuk menjadikan orang lain menjadi lebih baik.” (P5, 41 tahun).

Komunikasi yang baik membantu partisipan untuk menjadi pendengar yang mau dan mampu memahami maksud orang lain. Partisipan mampu menciptakan komunikasi timbal balik, termasuk pada saat mereka mengalami persoalan. Dua pertiga partisipan (64,3%) menjawab “selalu” terbuka kepada pasangan untuk membagikan persoalan yang dihadapi. Hanya sebagian kecil (8,3%) partisipan yang menjawab “kadang-kadang.”

Partisipan berusaha mewujudkan perbuatan kasih sebagai kesaksian murid-murid Kristus dengan mewujudkan tindakan kebaikan secara nyata bagi sesama. Beberapa perwujudan itu ialah memberi perhatian dan waktu bagi keluarga, menjalin komunikasi yang baik dan peduli, membangun sikap dan tindakan mengampuni, sabar mengendalikan emosi dan amarah, membangun keterbukaan pada orang lain, jujur dan tulus mengungkapkan perasaan, dan terlibat dalam hidup bersama. Perilaku mengasihi ini tidak sebatas sebagai tindakan manusiawi, melainkan tindakan kasih yang dimaknai sebagai buah pengenalan diri akan Yesus yang mengasihi, dan menjadi cara bagi informan untuk membagikan kasih yang diterima kepada sesama. Hal ini nampak sebagaimana yang diungkapkan informan berikut:

“... Akhirnya saya merasakan pengetahuan dari kursus membantu saya untuk semakin kuat menghadapi kehidupan, kadang saya merasa

hidup saya dekat dengan Tuhan dengan selalu berdoa tapi kok masalahnya tidak habis-habis.... saya juga semakin merasakan sebagai orang yang dikasihi, ada banyak kekurangan ini dan itu, tapi tetap Tuhan menghadirkan orang-orang yang mau penuh kesabaran menemani saya. Dari situ saya belajar untuk juga mau mengasihi orang lain, karena saya dikasihi oleh Tuhan melalui sesama juga” (P1, 53 tahun).

Keterlibatan Dalam Hidup Bersama

Salah satu tujuan dari kursus evangelisasi pribadi ialah mendorong peserta supaya memiliki ketergerakan hati untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Umat diajak untuk terlibat aktif mengambil peran dalam karya pelayanan gereja. Berbagai kegiatan bisa menjadi sarana keterlibatan dan pelayanan. Keterlibatan setiap pribadi diharapkan memberi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Ada separuh lebih partisipan (57,1%) menjawab “sering” terlibat dalam karya evangelisasi dan seperempat partisipan (27,4%) menjawab “selalu” terlibat. Bentuk keterlibatan itu beragam, ada yang aktif dalam pelayanan liturgi, pelayanan dewan, mengajar sebagai katekis, dll. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran kursus tercapai, orang diundang untuk ikut ambil bagian dalam karya pelayanan gereja dengan tanggung jawabnya masing-masing, seperti diungkapkan oleh informan berikut:

“... karena pernah ikut KEP, di lingkungan saya diminta memandu, ya akhirnya ikut jadi pemandu lingkungan” (P3, 38 tahun).

Semangat keputusan dalam evangelisasi mendorong partisipan untuk siap sedia melayani sebagai murid-murid Kristus. Keterlibatan para lulusan KEP dalam kehidupan bersama misalnya, keterlibatan aktif dalam kegiatan liturgis (koor, tata laksana, petugas persembahan, prodiakon, dll), pelayanan-pelayanan karitatif (kunjungan orang sakit, kepanitiaan gereja, *pangrukti*

layon,¹⁸ pamong lingkungan, dll). Hal ini semakin menunjukkan bahwa semangat pewartaan itu mampu mereka wujudkan dalam berbagai lingkup pelayanan dari pelayanan gereja sampai dengan kemasyarakatan.

“dalam keterlibatan gereja dan lingkungan ... kegiatan Wanita Katolik, jadi bendahara, di gereja dari dulu sih ikut jadi pendamping PIA-PIR trus di Komsos, jadi bendahara komsos, jadi lektor, trus puncaknya sih kalau di PIA-PIR menjadi Koordinator rayon, yang lainnya kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar rumah” (P3, 38 tahun).

Namun demikian, ada hal yang sekiranya menjadi catatan. Keterlibatan partisipan dalam kegiatan lingkungan, salah satunya “doa bersama lingkungan,” hampir seperempat (22,6%) partisipan menjawab “kadang-kadang terlibat.” Hal ini menunjukkan bahwa ada kegiatan-kegiatan bersama tertentu yang rupanya dihindari oleh para partisipan penelitian.

Evangelisasi baru merupakan upaya menghadirkan kabar gembira dengan semangat baru, yang menanggapi kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, yang dilakukan secara partisipatif, dialogal, dan transformatif, serta mengantar orang untuk berjumpa dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang membuatnya menjadi baru. Para partisipan telah mengupayakan ikut ambil bagian dalam karya evangelisasi melalui bidang pelayanannya masing-masing. Karya evangelisasi dalam kehidupan bersama tidak melulu pelayanan liturgi, tetapi melalui kesaksian hidup bagi sesama denganewartakan kabar gembira untuk semua.

Keprihatinan yang Muncul dalam KEP

Kursus evangelisasi pribadi sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan iman dan juga panggilan untuk berevangelisasi. Pengetahuan dan pengalaman yang diterima semakin

¹⁸ “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *pangrukti* adalah pemeliharaan. *Pangrukti layon* berarti perawatan jenazah.”

berkembang bila terus dipelajari dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Buah-buah baik yang ditemukan dari proses kursus telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Adanya buah-buah kebaikan dari kegiatan kursus, tidak menutup adanya catatan-catatan yang perlu diperhatikan. Catatan yang perlu untuk diperhatikan ialah menurunnya semangat perutusan untuk berevangelisasi yang telah diterima para peserta kursus dan menurunnya jumlah peminat peserta kursus.

Para alumni KEP menerima perutusan untuk terlibat dalam karya evangelisasi. Semangat keterlibatan mendorong mereka untuk menghidupi dan mewujudkan perutusan itu secara nyata. Pewartaan yang diwujudkan melalui perilaku baik dalam kehidupan bersama menjadi wujud kongkret menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Namun demikian, semangat untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama tidak selamanya berjalan lancar, kadang semangat perutusan yang mereka terima melemah. Maka, muncul sebuah kerinduan untuk membarui semangat pewartaan itu. Seorang informan mengatakan demikian:

“Sebagai alumni, kami membutuhkan sapaan dari para pewarta-pewarta muda. Perlu disapa keluarga-keluarga yang tua yang merupakan lulusan terdahulu. Kami merasa membutuhkan bimbingan berkelanjutan, supaya semangat perutusan yang mulai kendor untuk berpelayanan, bisa diteguhkan kembali, misalnya dengan kegiatan rekoleksi alumni KEP, secara keseluruhan semua angkatan” (P1, 53 tahun).

Keprihatinan yang lain ialah jumlah peserta yang selalu menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun pertama (2010) kursus ini dibuka, peserta yang mendaftar berjumlah 150 orang. Sedangkan pada tahun 2019, angkatan ke sepuluh peserta kursus berjumlah 20 orang. Kursus evangelisasi yang sudah berlangsung lama tidak menjamin bahwa kegiatan ini selalu dikenal dan diminati oleh umat. Maka perlu peranan berbagai pihak untuk terus menerus memperkenalkan dan mempromosikan kegiatan ini, baik dari segi isi kegiatan

dan juga manfaat kegiatan ini. Dua hal ini menjadi catatan bagi para pengurus atau panitia kursus, yakni supaya memperhatikan rencana ke depan berkaitan keberlangsungan kegiatan dan juga semangat mewartakan yang ada dalam diri para-alumni.

Refleksi Teologis

Paus Paulus VI dalam himbauan apostolik *Evangelii Nuntiandi* menjelaskan bahwa evangelisasi berarti membawa “kabar baik” kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru (bdk. EN 18). Pendidikan kursus evangelisasi pribadi membantu partisipan atau peserta kursus agar menjadi terampil dalam tugas sebagai orang Katolik, yaitu membawa “kabar baik” kepada sesama, di mana saja dan kapan saja.¹⁹ Pembelajaran tentang evangelisasi memberikan sebuah pemahaman, bahwa di dalam Yesus Kristus, kasih dan keselamatan ditawarkan kepada segenap umat manusia. Ia mengundang manusia untuk menerima Kabar Gembira dan juga membagikan kepada orang lain dalam berbagai wujudnya, salah satunya ialah perilaku kasih. Kasih sebagai anugerah yang berasal dari rahmat dan belas kasih Allah, oleh karena Dia, orang Kristen diberi kekuatan untuk mengasihi sesama. Rasul Paulus juga menekankan bahwa kasih Allah senantiasa melimpah kepada kita manusia: “Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita oleh kasih karunia kamu diselamatkan” (Ef 2:4-5).

Yesus Kristus adalah Pewarta Injil Pertama

¹⁹ “Sambutan Rm. L, Sugiri v.d. Heuvel SJ.”

Paus Paulus VI, dalam *Evangelii Nuntiandi* menyebut Yesus sebagai penginjil pertama dan terbesar. Ia sangatlah sempurna, bahkan sampai bersedia mengorbankan hidup duniawi-Nya. Tidak mudahlah merumuskan dalam suatu sintesa yang lengkap arti, isi dan cara-cara penginjilan seperti yang dimengerti oleh Yesus dan dipraktikkan-Nya (bdk. EN 7). Ia melaksanakan perwahyuan-Nya, menggenapi dan meneguhkannya dengan seluruh perwahyuan yang telah Ia lakukan mengenai diri-Nya, dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, dan lebih-lebih lagi dengan kematian dan kebangkitan-Nya serta dengan mengutus Roh Kebenaran (bdk. EN 12). Yesus dengan sempurna mengkomunikasikan kasih Bapa kepada manusia. Di dalam doa, Yesus masuk ke dalam persekutuan dengan Bapa-Nya, menerima kehidupan, dan cinta yang Dia butuhkan untuk dibagikan. Maka James McTavish menyimpulkan bahwa Yesus mengkomunikasikan kasih Bapa tidak hanya mengumumkan dengan bibir-Nya, tetapi dengan seluruh hidup-Nya.²⁰ Hal ini juga dijelaskan Paus demikian:

“Kesaksian yang diberikan Tuhan mengenai diri-Nya sendiri dan yang dikumpulkan bersama-sama oleh Santo Lukas dalam Injilnya “Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah” tak dapat diragukan lagi mempunyai konsekuensi yang amat besar, sebab merupakan ringkasan seluruh perutusan Yesus: “Sebab untuk itulah Aku diutus”. Kata-kata tadi mempunyai arti sepenuh-penuhnya jika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, di mana Kristus baru saja menerapkan bagi diri-Nya sendiri kata-kata Nabi Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin” (EN 6).

²⁰ James McTavish, “Jesus the Perfect Communicator”, *Philippiniana Sacra*, XLVI, no. 137 May-August (2011): 297-312, khususnya 297.

Yesus menggunakan waktu-Nya di bumi tidak hanya untuk melakukan pekerjaan manusiawi (menyembuhkan orang sakit, memberi makan, dll.), tetapi Ia juga melakukan tugas utama yakni mewartakan Kabar Baik Kerajaan Allah,²¹ “Sebab untuk itulah Aku diutus” (Luk 4:43). Oleh karena itu, setiap pribadi yang akan terlibat dalam evangelisasi, harus mewartakan Kristus yang lahir, berkarya, menderita, wafat, bangkit, dan naik ke Surga. Sebagaimana ditekankan oleh Francis Vincent Anthony, “tidak ada evangelisasi yang benar jika nama, ajaran, hidup, janji-janji, kerajaan dan misteri Yesus dari Nazaret Anak Allah tidak diberitakan”.²²

Pertumbuhan Gereja saat ini tidak bisa dipisahkan dari karya pewartaan Injil atau Kabar Baik dari Yesus. Marta Margareta mengungkapkan bahwa Gereja tidak akan pernah bertumbuh jika Gereja tidak meneruskan pesan Tuhan Yesus untuk dunia.²³ Dalam Kis 1:8 dinyatakan bahwa Tuhan Yesus menghendaki supaya para murid menjadi saksi-Nya di Yerusalem, dan kemudian di seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke pelosok-pelosok dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pewartaan tidak berhenti pada satu kelompok bangsa atau hanya dalam Gereja tetapi kepada siapapun yang dijumpai oleh Gereja dalam perutusannya. Setelah diberi pewartaan Injil dan diutus, Gereja sendiri mengutus para pewarta Injil. Gereja meletakkan dalam bibir-bibir mereka Sabda yang menyelamatkan (bdk. EN 15). Demikian digarisbawahi oleh McTavish bahwa tugas mewartakan Kabar Baik telah dipercayakan kepada seluruh Gereja.²⁴

Ajakan untuk berevangelisasi yang ditujukan kepada umat beriman ditanggapi dalam kegiatan kursus evangelisasi pribadi. Kursus yang memuat penyampaian materi dan juga praktik melakukan pewartaan, bertujuan untuk

²¹ James McTavish, “Jesus the Perfect Communicator,” 308.

²² Francis Vincent Anthony, “Evangelization: Growing Understanding of a Complex Process,” *Salesianum*, 61 (1999): 20.

²³ Marta Margareta, “Pentingnya Penginjilan bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru,” *OSF Preprints*, 2020, 1–16, khususnya 6. Diakses dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ea7c> pada 21 Desember 2020.

²⁴ McTavish, “Jesus the Perfect Communicator”, 297.

melatih peserta memahami tugas perutusan dari Tuhan Yesus untuk membawa “kabar baik” kepada orang di sekitarnya. Dinamika olah intelektual dan olah rohani membantu peserta untuk mengenal secara lebih dalam tentang pribadi Yesus. Dengan bantuan rahmat Allah, mereka bisa mengalami pewartaan secara pribadi dan akhirnya diutus untuk menjadi pewarta bagi sesama.

Keselamatan dan Kasih sebagai Isi Evangelisasi

Yesus Kristus tetap sama baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr 13:8). Yesus yang membawa keselamatan dan kasih menjadi pokok evangelisasi di dalam Gereja. Kebenaran tentang keselamatan dan kasih yang disampaikan-Nya merupakan harga mati yang tidak berubah. Beragam caraewartakan tidak mengubah isi pewartaan, tetapi justru memperdalam kekayaan iman yang terangkum dalam Yesus Kristus. Sebagai contoh, kesaksian hidup Paulus menarik banyak orang, Paulus menampilkan kepribadian Yesus Kristus yang telah memperbaharui hidupnya. Ignatius Suharyo mengatakan bahwa khotbah Paulus yang pertama ini (Kis 13: 16-41) amat menarik perhatian. Bukti bahwa khotbah Paulus ini menarik yakni Paulus diminta untuk berkhotbah lagi pada hari Sabat berikutnya dan ketika waktunya tiba hampir seluruh masyarakat kota itu berkumpul untuk mendengarkan firman Allah (Kis 13:42-44).²⁵ Inti pewartaan iman ini diwujudkan tidak hanya di dalam pengajaran tentang doktrin-doktrin iman yang terangkum di dalam Credo, melainkan juga dengan memberikan diri menjadi sarana kehadiran dan tindakan Allah dengan kata dan aksi injili di dalam dunia.

Sebagai pewarta Injil, Kristus pertama-tamaewartakan suatu kerajaan, Kerajaan Allah (bdk. EN 8). Dalam ungkapan Kerajaan Allah terkandunglah suatu pengharapan bahwa Tuhanlah yang menguasai dunia ini. Manusia percaya dan berharap bahwa pada suatu ketika Tuhan akan

²⁵ Ignatius Suharyo, *Menjadi Manusia Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 24.

muncul dan bertindak dengan mengusir ketidakadilan dan kerusakan dari tengah keberadaan insaninya, yang sampai sekarang masih penuh dengan tanda tanya.²⁶ Kerajaan Allah telah tampak dalam diri Yesus sendiri, sebab dalam pewartaan dan perbuatan-Nya selama tiga tahun berkeliling di Palestina kentaralah bahwa Kerajaan Allah itu ada karena kehadiran Yesus sendiri.

Kerajaan Allah itu datang melalui diri-Nya ke dalam dunia sebagai kasih Allah yang tak terbatas, untuk memenuhi janji yang disampaikan dahulu kala, janji untuk setiap pribadi dan seluruh ciptaan. Kasih itu terwujud secara penuh pada peristiwa salib, di mana Bapa merelakan Anak-Nya yang tunggal wafat di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yesus menyampaikan warta-Nya tentang kerajaan, pemberian kasih Allah yang terdalam, sebagai dasar baru untuk memperoleh keselamatan. Pemberian kasih ini hanya dapat diperoleh melalui Dia.²⁷ Karunia yang besar dari Allah ini merupakan penyelamatan atau pembebasan dari setiap hal yang menindas manusia, lebih-lebih pembebasan dari dosa dan kejahatan. Francis Vincent Anthony menggarisbawahi bahwa rencana penyelamatan Tuhan memuncak dalam tindakan Yesus dalam membebaskan manusia dari dosa, kejahatan, dan kematian, melalui kuasa perkataan dan perbuatan-Nya, tanda-tanda dan mukjizat, dan khususnya melalui kematian, kebangkitan dan pencurahan Roh-Nya.²⁸

Kunci untuk memahami kerajaan ini adalah gagasan tentang keselamatan yang disediakan Yesus bagi semua orang yang percaya, dengan satu-satunya syarat bahwa orang itu terbuka sepenuhnya kepada kasih Allah dengan melewati “suatu pembaruan batin yang menyeluruh, suatu keterlibatan yang radikal, perubahan pikiran dan hati yang mendalam” (EN 10). Ia harus berjuang melalui jerih payah dan penderitaan, melalui hidup yang dihayati sesuai dengan Injil, melalui penyangkalan dan salib. Manusia

²⁶ Yosef Lalu, *Warta dan Gerakan Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1998), 15.

²⁷ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah (Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern* (Ende: Nusa Indah), 304.

²⁸ Anthony, “Evangelization”, 20.

mengupayakan perubahan dari cara hidup yang lama ke cara hidup yang baru, yakni dengan meninggalkan hal-hal buruk di masa lalu, dan menghidupi sebuah cara hidup yang diperbarui oleh semangat dasar pertobatan.

Keselamatan dan kasih sebagai Kabar Baik telah disadari dan diterima oleh alumni kursus evangelisasi pribadi. Tugas mereka selanjutnya adalah mewartakan apa yang telah mereka terima dalam kesaksian hidup bersama. Mereka melakukan evangelisasi dengan mewujudkan kasih dan keselamatan dalam kebersamaan keluarga. Perilaku baik mereka yang semakin berkembang adalah memberi perhatian keluarga, komunikasi yang semakin baik dan peduli, kesabaran dan semangat mengampuni yang terus bertumbuh, kejujuran, dan semakin terdorong untuk terlibat dalam kehidupan bersama dalam lingkup Gereja dan masyarakat. Perilaku kasih inilah yang membawa suasana keselamatan sebagai sebuah keluarga Katolik pada waktu sekarang. Keselamatan dalam keluarga terwujud karena kasih Allah kepada manusia dan dunia. Dalam berevangelisasi, mereka telah berusaha mewujudkan kasih Allah secara nyata kepada sesama dalam kata dan tindakan.

Kesaksian Hidup dalam Evangelisasi

Setiap warga Gereja diutus oleh Yesus menjadi saksi-Nya.²⁹ Sebelum naik ke surga Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya: “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Menjadi saksi Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya menjadi tugas Gereja di dunia, bukan hanya para tertahbis dan kaum rohaniwan-rohaniwati, melainkan seluruh umat. Para warga Gereja memberikan kesaksian itu baik melalui perkataan maupun melalui contoh hidup.

²⁹ Franz Magnis Suseno, “Katolik Itu Apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya” (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 165.

Injil harus diwartakan melalui kesaksian (bdk. EN 21). Seorang beriman yang hidup dalam kebersamaan menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami dan menerima, membagi hidup dan pengalamannya dengan orang lain, solidaritas serta usaha mereka untuk melakukan tindakan yang luhur dan baik. Kesaksian hidup yang benar akan menjadi citra yang baik bagi pemberitaan Injil. Kesaksian hidup yang menghadirkan kebenaran Kristus di tengah-tengah dunia merupakan kesaksian yang mendorong dan menuntun orang lain untuk mengenal Kristus.³⁰ Bagi Gereja, kesaksian hidup kekatolikan yang sejati, dalam persekutuan dengan Allah dan diabdikan pada sesama merupakan model pertama evangelisasi. Kesaksian hidup diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat. Namun demikian, semuanya harus diawali dengan perjumpaan pribadi dengan Tuhan, perjumpaan dengan Dia melalui Sabda-Nya. Sebagaimana ajakan dalam kursus evangelisasi pribadi, pertama-tama peserta kursus diajak untuk mengalami dan menerima kehadiran Kristus yang nyata dalam hidupnya. Ajakan untuk memberikan kesaksian dalam pewartaan didengungkan oleh Paus Paulus VI dalam himbauan apostolik *Evangelii Nuntiandi* (bdk. EN 21. 41).

Ajakan Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* yang dijabarkan di atas nampak berbeda dengan pandangan Konsili Vatikan II dalam *Ad Gentes*, yang lebih memberi penekanan dalam mewartakan Injil dengan cara lisan. Dokumen *Ad Gentes* menyampaikan demikian:

Tujuan khas kegiatan misioner itu mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa-bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar. Demikian dan benih Sabda Allah tumbuhlah di mana-mana sementara tidak ada kemungkinan untuk secara langsung dan segera menyiarkan Injil: dalam situasi itu para misionaris dapat dan harus dengan sabar dan bijaksana, sekaligus dengan kepercayaan besar, sekurang-kurangnya memberi kesaksian

³⁰ Margareta, "Pentingnya Penginjilan", 15.

akan cinta kasih dan kemurahan hati Kristus, dan dengan demikian menyiapkan jalan bagi Tuhan serta dengan cara tertentu menghadirkan-Nya (AG 6).

Paus Paulus VI memberi penekanan kesaksian dalamewartakan: “Bagi Gereja sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang otentik ... Kedua, tak berlebihanlah menekankan perlu dan pentingnya khotbah” (art. 41-42). Kedua dokumen tersebut memberikan penekanan yang berbeda dalam cara mewartakan. Dokumen *Ad Gentes* memandang pewartaan Sabda secara lisan sebagai cara utama dalam pewartaan, sedangkan *Evangelii Nuntiandi* memberi penekanan bahwa kesaksian hidup merupakan hal yang utama dalam karya pewartaan.

Perbedaan dua pendapat ini tidak berarti bahwa salah satu pandangan dokumen memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang lain. Namun demikian, pewartaan lisan dalam *Evangelii Nuntiandi* dimaknai sebagai jawaban atas pertanyaan mendesak yang muncul dalam hati setiap pribadi yang melihat cara hidup orang Kristen. Pertanyaan-pertanyaan lain akan muncul, lebih mendalam dan lebih bersifat menuntut; pertanyaan yang dimunculkan oleh kesaksian yang melibatkan kehadiran, ikut berbagi, solidaritas, dan sesuatu yang hakiki dan pada umumnya merupakan hal yang pertama di dalam penginjilan (bdk. EN 21). Donal Dorr mengungkapkan bahwa pendekatan ini (kesaksian hidup) menawarkan pembebasan yang nyata bagi mereka yang berada di tempat misi yang keadaannya memberi sedikit kesempatan untuk mewartakan Injil secara lisan.³¹ Perkataan dan kesaksian masing-masing memiliki prioritas yang berbeda dan masing-masing sangat penting. Kata-kata adalah bagian dari kehidupan, bagian yang mengartikulasikan dan membuat eksplisit nilai-nilai yang dijalani seseorang.

Pewartaan belum cukup hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui cara berdoa, berpikir, dan bertindak. Kesaksian yang dilakukan dan

³¹ Donal Dorr, “Evangelization in the Modern World? Reflections on Pope Pauls Document,” *The Furrow*, 27, no. 10 (October 1976): 531-39, khususnya 532.

dihadirkan para-alumni KEP berusaha mewujudkan kasih Kristus yang ditawarkan kepada dunia. Semakin banyak orang menerima pewartaan Sabda, diharapkan semakin banyak pribadi mengalami pertobatan yang radikal, perubahan pikiran dan hati yang mendalam (bdk. 10), memiliki hati yang mengasihi dan melayani. Pusat dari seluruh evangelisasi terletak pada pribadi Kristus, jiwa dan kekuatan-Nya. Pertobatan pribadi yang telah diusahakan dan dialami oleh para pewarta, mendorong dan menyemangati mereka untuk semakin giat menjadi alat Tuhan dalam pewartaan.

Penelitian ini melihat perwujudan pewartaan itu dalam perilaku kasih dalam keluarga. *Evangelii Nuntiandi* menjelaskan bahwa kesaksian hidup harus disampaikan kepada semua orang (bdk. EN 49). Maka evangelisasi juga harus diwartakan kepada semua orang. Begitu juga sebaliknya, kesaksian dalam tindakan juga tidak cukup, maka harus dibarengi dengan pemakluman Sabda, yakni ajaran verbal. Perilaku kasih yang terwujud dalam relasi kasih keluarga menjadi kesaksian bagi sesama. Orang yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui Sabda-Nya mampu melaksanakan ajaran-Nya dan itu menciptakan suatu kebaikan bagi kehidupan bersama dalam keluarga. Berbagai tindakan yang telah diwujudkan ialah memberi perhatian pada keluarga, membangun komunikasi yang semakin baik dan peduli, mengembangkan kesabaran dan semangat mengampuni, kejujuran, dan semakin terdorong untuk terlibat dalam kehidupan bersama dalam lingkup gereja dan masyarakat.

Alumni KEP Brevangelisasi dalam Keluarga

Anjuran apostolik Familiaris Consortio art. 54 mengungkapkan peranan keluarga sebagai pewarta Injil bagi segenap ciptaan. Keluarga memiliki peran mulia sebagai pewarta Injil dan mengambil bagian dalam tugas dan pelayanan sebagai imam, raja, dan nabi. Dalam karya pewartaan Injil, keluarga memerlukan semangat misioner dengan penuh tanggung jawab. Keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memupuk panggilan

misioner di kalangan anak-anak. Karena itu, keluarga mempunyai tugas utama dan pertama yaitu mendidik dan membina anak-anak demi pertumbuhan iman mereka sebagai keluarga kristiani. Jana Bennet pernah mengungkapkan bahwa orangtua adalah pelaksana awal penginjilan dan kesaksian Kristen bagi anak-anak mereka. Dengan demikian keluarga dianggap sebagai pusat dari semua jenis penginjilan yang lebih luas.³² Sejalan dengan hal ini, Harianto mengatakan bahwa: "...orangtua harus menjadi pusat kesaksian bagi dunia. Memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang yang baru dikenal melalui perkataan dan teladan hidup."³³

Manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari apa yang dijumpai (dilihat, dirasa, dan didengar). Sebuah perjumpaan juga bisa melahirkan perasaan ketertarikan. Gereja tidak dapat mengabaikan adanya pribadi-pribadi yang berharap untuk mengetahui wajah Tuhan dan ingin hidup dalam hubungan yang bersahabat dengan Yesus Kristus karena lahir dari sebuah perjumpaan. Karya evangelisasi yang dilakukan dalam keluarga melahirkan anggota baru Gereja, maka penting untuk mendukung pembentukan generasi baru dan mendidiknya dalam nilai-nilai Kristiani sehingga mereka mampu mengenali wajah Tuhan dan bersahabat dengan-Nya. Sebagaimana ditekankan oleh Grzegorz Świecarz, pewartaan yang dilakukan dengan kesaksian hidup merupakan sarana pewartaan Sabda Tuhan.³⁴

Kursus evangelisasi pribadi mendukung terwujudnya panggilan keluarga sebagai pewarta Injil. Para alumni melakukan pewartaan mulai dari lingkup yang kecil yakni keluarga. Dalam kebersamaan keluarga, orangtua mewartakan pesan Injil kepada anak-anak dalam kata dan perbuatan. Dengan

³² Jana Bennett, "New Evangelization, New Families, and New Singles," *Religious Studies Faculty Publications*, 2016: 15-23, khususnya 18. Diakses dari https://ecommons.udayton.edu/rel_fac_pub/122 pada 22 Desember 2020.

³³ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 76.

³⁴ Grzegorz Świecarz, "A New Evangelization in the Life of the Family and the Church" *World Scientific News* 104 (2018): 429-439, khususnya 436.

demikian, anak telah memiliki pegangan sekaligus gambaran akan iman yang dihayati. Kursus evangelisasi pribadi menyiapkan mereka untuk menjadi pewarta-pewarta bagi sesama. Keluarga Kristen dipanggil untuk menyinari “dengan teladan maupun kesaksiannya ... bagi mereka yang mencari kebenaran” (LG 35). Informan penelitian menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran untuk mewartakan “kabar baik” dimulai kepada anggota keluarga masing-masing. Perilaku mengasihi menjadi wujud kesaksian “kabar baik” yang dihadirkan dalam sebuah kebersamaan. Menghayati relasi kebersamaan dengan komunikasi yang baik dan peduli, sabar dan semangat mengampuni yang terus berkembang, sikap jujur satu sama lain, menjadi sarana kesaksian orang-orang yang mengenal Kristus.

Pengalaman perjumpaan secara pribadi dalam iman semakin menyadarkan para informan pada pengalaman dicintai Allah. Kesadaran ini membawa mereka untuk terus menerus berada dalam pertumbuhan iman. Mereka menyadari bahwa pengalaman perjumpaan itu bukan hanya menjadi milik pribadi, tetapi menjadi kekayaan untuk dibagikan sebagai “kesaksian iman”. Kesaksian yang dibagikan melalui tindakan baik (perilaku mengasihi) ataupun dalam kata-kata menjadi sarana menyemangati orang untuk ikut mengintegrasikan imannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁵ Perilaku mengasihi adalah wujud rasa syukur secara nyata kepada Allah yang telah terlebih dahulu memberikan kasih-Nya kepada manusia. Hal ini menjadi tanggapan manusia atas cinta Allah yang telah, sedang, dan selalu dilimpahkan dalam perjalanan hidup mereka. Dalam penelitian ditemukan bahwa perilaku kasih sebagai perwujudan kesaksian tidak hanya mewujud dalam kehidupan keluarga saja, tetapi juga dalam keterlibatan aktif untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan bersama, baik dalam lingkup lingkungan Gereja ataupun lingkup masyarakat umum.

Dalam wawancara terhadap para informan tampak bahwa semangat berevangelisasi yang ditumbuhkan dalam kursus semakin terasah dalam

³⁵ Deshaies, *Misi Evangelisasi*, 3.

kehidupan keluarga dan kebersamaan dengan orang lain. Kesaksian hidup itu bertumbuh dalam perilaku mengasihi orang lain serta terlibat aktif dalam kehidupan bersama. Perilaku kasih serta keterlibatan mereka merupakan cara mereka berevangelisasi kepada semua orang yang dijumpai. Oleh karena itu, belajar dalam kursus evangelisasi pribadi tidak sebatas merenungkan Sabda dan memaknainya, melainkan bagaimana mewujudkan nilai-nilai Sabda itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian yang berupa perilaku kasih dalam keluarga tidak hanya menjadi sarana kesaksian kepada orang lain, tetapi menjadi sarana semakin menumbuhkan relasi yang baik dalam keluarga. Maka, persatuan yang didasarkan pada semangat kasih Allah, semakin merekatkan kesatuan ikatan keluarga. Dengan demikian, perilaku kasih tidak sebatas sebagai tindakan manusiawi, tetapi terdorong semangat untuk menghadirkan Kristus sendiri dalam kebersamaan keluarga.

Usulan Pastoral

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kursus evangelisasi pribadi telah memberikan buah yang baik bagi pertumbuhan iman umat, baik dalam pengetahuan dan juga dalam tindakan baik kepada sesama. Melalui hasil dan analisis data, penulis telah membuktikan bahwa pendidikan kursus evangelisasi pribadi memiliki keterkaitan dengan usaha membangun perilaku baik dalam keluarga. Dengan demikian, tugas panggilan awam dalam karya evangelisasi melalui kesaksian hidup (bdk. *Evangelii Nuntiandi* art. 21) sungguh nyata dan mampu dihidupi melalui perilaku baik dalam keluarga. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya hal-hal yang perlu dikembangkan. Hal yang perlu diperhatikan ialah menjaga semangat mewartakan para-alumni KEP agar tetap terus bertumbuh dan diterapkan, sehingga semakin banyak orang terlibat dalam karya evangelisasi. Berdasarkan temuan tersebut, berikut ini penulis menyampaikan beberapa masukan atau usulan usaha pastoral:

Pendampingan yang berkelanjutan

Kursus evangelisasi pribadi yang diikuti oleh keluarga-keluarga ini, baik apabila mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan. Pembelajaran tentang evangelisasi tidak hanya sampai sesi kursus selesai, namun ada pendampingan untuk menambah pemahaman-pemahaman baru yang berkaitan dengan evangelisasi. Beberapa pastoral yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Sharing rutin pengalaman berevangelisasi.
- b. Mendalami tema-tema tentang evangelisasi dalam keluarga.
- c. Kursus mempelajari ajaran-ajaran Gereja.
- d. Bekerjasama dengan lembaga dan pelayanan pastoral keluarga, pemerhati keluarga, dan juga tim pewartaan paroki.

Mengundang semakin banyak umat untuk kursus evangelisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat yang diperoleh dari kursus evangelisasi pribadi membantu umat untuk semakin terlibat dalam karya pelayanan gereja. Maka, baik apabila kegiatan ini diikuti oleh semakin banyak umat, sehingga cita-cita mewujudkan Gereja yang hidup sungguh tampak secara nyata. Akan tetapi, situasi yang saat ini terjadi ialah jumlah peserta dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Maka, beberapa reksa pastoral yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan peranan para gembala untuk mempromosikan kegiatan KEP.
- b. Mengajak umat untuk semakin menyadari dan memahami panggilan berevangelisasi.
- c. Mendorong umat untuk melakukan evangelisasi secara kongkret dalam kesaksian hidup sehari-hari.
- d. Membentuk kelompok-kelompok kecil evangelisasi sebagai sarana merawat dan menumbuhkan kehidupan beriman.

Kesimpulan

Tulisan ini bertolak dari pengamatan terhadap kegiatan kursus evangelisasi pribadi yang diikuti oleh umat di Paroki Randusari, Semarang. Kursus evangelisasi pribadi sebagai salah satu sarana mengembangkan iman dan menyadarkan kembali panggilan umat untuk menjadi seorang pewarta. Keberadaannya di dalam Gereja dapat menyegarkan kembali perutusan Yesus yang diberikan kepada para murid Nya: "...karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." (Mat 28:19).

Kegiatan KEP mengajak setiap pribadi untuk menerima dan menghayati "kabar baik" dalam dirinya sendiri. Relasi pribadi dengan Yesus Kristus, mendorong orang untuk mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam hidupnya. Pengetahuan tentang evangelisasi memberi dorongan partisipan untuk melakukan pewartaan, salah-satunya dengan mewujudkan perilaku kasih dalam keluarga sebagai kesaksian. Dalam kesadaran sebagai para murid Yesus Kristus, mereka disegarkan akan tugas perutusan dari Tuhan yang ditujukan kepada para pengikut-Nya yang percaya, yakni menjadi pewarta "kabar baik" bagi sesama.

Partisipan yang telah merasakan pembaharuan relasi pribadi dengan Yesus Kristus mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam hidupnya. Perubahan perilaku didasari kesadaran bahwa Allah yang berbelas kasih senantiasa mengasihi manusia yang percaya kepada-Nya dalam berbagai macam keadaan manusiawinya. Oleh karena itu, "kabar baik" yang ingin diwartakan dalam kesaksian salah satunya adalah perilaku mengasihi. Yesus senantiasa mengajarkan cinta kasih kepada para pengikut-Nya, seperti perumpamaan seorang Samaria saat menolong seorang pria yang tak berdaya di tengah jalan (Luk 10: 30-36). Sebesar apapun tindakan kebaikan manusia bagi sesama, tanpa kasih semuanya menjadi sia-sia (bdk. 1Kor 13:1-3). Begitu juga sebaliknya, sebesar apapun kasih kepada sesama adalah kosong jika tanpa perbuatan. Kasih sebagai dasar setiap tindakan para pengikut Kristus.

Berbagai macam tindakan kebaikan, tanpa kasih, hanya akan jatuh pada aktivisme rutinitas manusiawi.

Perjumpaan pribadi dalam Sabda-Nya, membawa mereka pada pemahaman bahwa seluruh hidup ini haruslah menjadi tanda kehadiran-Nya. Allah secara pribadi mempersiapkan hati orang-orang agar terbuka dan mau menerima pewartaan “kabar baik” melalui pribadi-pribadi yang diutus. Seorang pembawa “kabar baik” hidup dalam bimbingan Roh Kudus yang adalah Roh Allah sendiri. Hidup dalam roh pada hakikatnya adalah hidup yang dikuasai dan digerakkan seluruhnya oleh Allah sendiri. Membiarkan diri dengan bebas dibimbing dan digerakkan oleh kuasa Roh Kudus. Pewartaan Injil dilaksanakan oleh semua orang, bukan hanya di gedung gereja, tetapi di manapun, bukan hanya sewaktu-waktu tetapi pada setiap saat terus-menerus sepanjang masa, karena para murid telah dipenuhi oleh Roh Kudus.³⁶ Roh Kudus akan membantu anak-anak Allah dalam perjuangan hidupnya, karena manusia memiliki kelemahan, yaitu kecenderungan untuk tidak mengikuti kehendak Allah, tetapi sebaliknya mencintai hal-hal duniawi.³⁷

Para alumni KEP sebagai pewarta memberitakan belas kasih Allah sebagai kabar baik. Karena belas kasih Allah inilah yang membuat Dia memberikan Putera-Nya yang terkasih untuk menebus dosa manusia (Yoh 3:16). *Evangelii Nuntiandi* menyatakan bahwa kesaksian hidup harus disampaikan kepada sesama kita, sesama kita adalah semua bangsa, tidak memandang suku, bahasa (bdk. EN 49). Semangat kesaksian hidup meneguhkan mereka dalam mewujudkan perutusan dari Yesus Kristus, yakni menjadi pewarta “kabar baik” dalam kata dan perilaku baik. Perubahan perilaku informan sebagai orang yang bertobat antara lain terlihat secara nyata dalam pembaruan perilaku mengasihi sesama (secara khusus lingkup keluarga), pertumbuhan hidup doa, ketekunan dalam membaca dan merenungkan Sabda, semangat pelayanan serta pewartaan kepada semakin

³⁶ Bdk. Deshaies, 228.

³⁷ Aloysius Soenarto SW dan Stanislaus Suliangto, *Katekese Bagi Calon Krisma* (Yogyakarta: Kanisius, t.t.), 44.

banyak orang. Semuanya dapat terwujud sebagai anugerah Allah dan penyertaan-Nya dalam hidup perutusan ini.

Keselamatan hanya dapat terjadi karena kasih Allah kepada manusia. Kabar baik yang adalah kabar keselamatan merupakan bentuk kasih kepada sesama yang berlandaskan pada kasih kepada Tuhan. Maka dalam berevangelisasi tidak cukup hanya diperhatikan satu sisi saja, menekankan kesaksian hidup atau sebaliknya menekankan ajaran-ajaran saja. Dalam berevangelisasi dipahami bahwa kedua-duanya adalah penting. Sebuah kesaksian hidup menuntut pula pemakluman Sabda Allah, yakni ajaran, kehidupan, janji-janji, Kerajaan Allah, dan misteri Yesus sebagaimana yang termuat dalam Sabda.

Kedua, apabila pada abad VII di Pancur dekat daerah Barus, di Tapanuli, Sumatera Utara, memang betul-betul ada Gereja Kristen dan Gereja itu adalah Gereja Nasara Nasathirah (Gereja Nestorian), maka sudah pasti bahwa Gereja itu bukan Gereja Katolik apabila *Gereja Katolik* dimengerti sebagai Gereja yang secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma atau uskup Roma.

Ketiga, apabila *Gereja Katolik* dimengerti sebagai Gereja yang mendasarkan diri pada iman akan Kristus dan mempraktekkan sakramen baptis yang sah, maka bisa dikatakan Gereja Nasara Nasathirah (Gereja Nestorian) yang ada di Barus tersebut – jika memang betul-betul ada – termasuk Gereja Katolik, sekalipun secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma atau uskup Roma.

Daftar Kepustakaan

- A. Anderson dan Michelle K. Borrás. *In the Image of Love: Marriage, the Family and the New Evangelization*. San Francisco: Ignatius, 1994.
- Aloysius Soenarto SW dan Stanislaus Suliangto. *Katekese Bagi Calon Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.

- Amadej Jazbec. “Christian Family as a Foundation of the New Evangelization.” Dalam *dalam The Contemporary Family: Local and European Perspectives*. Eds. Elżbieta Osewska & Józef Stala. Krakow: The Pontifical University of John Paul II in Krakow Press, 2015.
- Donal Dorr. “Evangelization in the Modern World? Reflections on Pope Pauls Document,” *The Furrow*, 27, no. 10 (1976).
- Francis Vincent Anthony. “Evangelization: Growing Understanding of a Complex Process,” *Salesianum*, 61 (1999).
- Franz Magnis Suseno. “Katolik Itu Apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya.” Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Grzegorz Świecarz. “A New Evangelization in the Life of the Family and the Church” 104, no. *World Scientific News* (2018).
- Gunarsa S.D, dan Gunarsa Y.S.D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Ignatius Suharyo. *Menjadi Manusia Dewasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- James H. Kroeger. “Exploring the Rich Treasures of Pope Paul VI’s Evangelii Nuntiandi,” *Sedos* 46, no. 9/10 (2020).
- James McTavish. “Jesus the Perfect Communicator,” *Philippiniana Sacra*, XLVI, no. 137 (2011).
- Jana Bennett. “New Evangelization, New Families, and New Singles,” *Religious Studies Faculty Publications*, 2016.
- John Fuellenbach. *Kerajaan Allah (Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Flores: Nusa Indah, t.t.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- “KBBI,” t.t.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Dogmatis ‘Lumen Gentium’ tentang Gereja,” t.t.

Marta Margareta. “Pentingnya Penginjilan bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru,” OSF Preprints, 2020.

Paulus VI. “Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil).” Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Robert Deshaies. *Misi Evangelisasi*. Jakarta: Penerbit Shekinah, 2012.

“Sambutan Rm. L, Sugiri v.d. Heuvel SJ.” Dalam *pada buku Misi Evangelisasi*, 1 ed., 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Yosef Lalu. *Warta dan Gerakan Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1998.